

Analisis Semiotik Framing Visual dan Auditori dalam Seni Film: Sintesis Kritis Teori Bordwell, Thompson, dan Barthes

Kalyanarga Rizal¹ Mochamad Ziaul Haq^{2,*}, Mustika Andini³

¹Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

²Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

³Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: mziaulhaq@unpar.ac.id

ABSTRACT

This study offers a scientific exploration of visual and auditory framing elements, drawing upon the theoretical perspectives of David Bordwell and Kristin Thompson. Aiming to develop a renewed understanding of how symbols and meanings are constructed within the art of film, this research adopts a qualitative methodology in the form of a literature-based study. The data are sourced from a range of academic literature that discuss the theoretical contributions of Bordwell, Thompson, and Barthes, as well as relevant topics concerning visual and auditory framing and semiotic approaches in film studies. The findings indicate that through visual and auditory framing techniques—such as cinematography, mise-en-scène, sound effects, and film scoring—a cinematic text is constructed and presented to the audience. Through semiotic analysis, this text is then deconstructed via several levels of signification, including connotation, denotation, and myth, along with the relationships between signifier and signified, culminating in the formation of symbolic meaning. These symbols are subsequently interpreted by viewers through the lens of their personal life experiences, thereby generating meaning. This process fosters a new form of awareness that may serve as a theoretical foundation or practical reference for film analysis and film production.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 16 June 2025

First Revised 19 June 2025

Accepted 29 June 2025

First Available online 30 June 2025

Publication Date 30 June 2025

Keyword:

Visual Framing;

Auditory Framing;

Semiotics in Film;

Integrated Arts.

1. PENDAHULUAN

Seni film memiliki jejak historis yang sangat panjang di dunia. Film tertua dalam sejarah yang telah ditemukan sejauh ini merupakan sebuah film bisu berdurasi 3 detik yang berjudul *Roundhay Garden Scene*. Film ini direkam oleh seorang penemu asal Perancis bernama Louis Le Prince di Inggris pada 14 Oktober 1888 (Smith, 2016). Sejak itu, walaupun tidak ada seorangpun yang dapat menyebut jumlah pastinya, tetapi diperkirakan bahwa terdapat sekitar 500.000 dari 4.000.000 properti gambar bergerak di antaranya merupakan film yang berdurasi panjang atau “*feature length films*” (Vogel, 1986). Seiring berjalannya waktu, metode pembuatan film menjadi semakin kompleks dan canggih.

Pada 1898, *Come Along, Do!* yang disutradarai oleh R. W. Paul menjadi salah satu film pertama yang mulai menggunakan teknik penyuntingan atau *editing*. Dalam film ini, terlihat penerapan metode penyuntingan film untuk membentuk kontinuitas antar shot. Kemudian, pada 1927, muncul film berdurasi panjang pertama yang menggunakan bunyi yang tersinkronisasi dengan gambar Bergeraknya. Film tersebut berjudul *The Jazz Singer* dan disutradarai oleh Alan Crosland (Pfeiffer, 2024). Dalam 100 tahun perkembangannya ini, seni film terus berkembang secara dinamis dari penemuan penyuntingan dan bunyi tersinkronisasi yang masih sederhana menjadi sesuatu yang lebih kompleks dan saling berpadu. Seni film terus berkembang menjadi film-film populer yang dikenali masyarakat masa kini. Dari setiap film tersebut, terdapat sebuah cerita, naratif, atau pesan yang mengandung makna di dalamnya.

Sebagai penonton, makna-makna yang berbeda dapat diekstraksikan dari sebuah film yang sama. Hal ini dikarenakan pluralitas pengalaman hidup yang dialami masing-masing individu penonton. Sebagai manusia yang terlahir dalam lingkungan yang berbeda-beda, baik itu perbedaan dari sudut pandang kelas sosial, kultur, maupun lokasi geografis yang beragam, seorang individu pasti memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap hidup dan segala hal yang membangun realitas hidupnya. Perbedaan pengalaman akan membentuk pandangan hidup dan karakter individu yang beragam. Pluralitas ini lah yang menghasilkan sekelompok penonton dengan interpretasi yang berbeda-beda dalam menerima suatu makna yang ditawarkan sebuah film (Bordwell dan Thompson, 2005).

Penelitian yang membahas pembentukan makna di dalam sebuah film seperti ini sudah dilakukan sebelumnya. Ananda, Choiriyah, dan Jawasi (2024) membahas bagaimana film menyampaikan pesan-pesan yang kemudian ditangkap dan dimaknai oleh penontonnya. Dari sisi framing auditori, Prayoga (2017) membahas tentang kontribusi sinematik dari elemen auditori di dalam film “*Babi Buta Yang Ingin Terbang*” yang membantu mengarahkan narasi di dalam film. Dari sisi framing visual, Nurhablisyah dan Susanti (2020) membahas tentang teknik-teknik visual yang diterapkan di dalam film pendek Indonesia yang berjudul “*Tilik*” melalui kacamata kajian teori film dari David Bordwell. Lalu dari sisi semiotika, Vicky Dianiya membahas tentang makna-makna yang terbentuk di antara audiens dan teks di dalam film Korea Selatan yang berjudul *Parasite* (2019) melalui kacamata semiotika Roland Barthes dengan menggunakan teorinya terkait level tanda, yakni konotasi, denotasi, dan mitos (Dianiya, 2020). Semua contoh penelitian tersebut membahas bagaimana makna terbentuk di antara sebuah audiens dan teks yang diterimanya, baik melalui kacamata

framing auditori, visual, dan semiotika. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menggunakan satu perspektif saja, penelitian ini berupaya untuk memadukan beragam perspektif dalam menelaah film supaya dapat membangun pemahaman yang lebih menyeluruh. Penelitian ini lebih menguraikan sekaligus memadukan antara teori kajian framing visual dan auditori dengan semiotika yang kemudian akan membentuk simbol dan makna.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengasumsikan bahwa jika dalam sebuah karya seni film terdapat makna-makna eksplisit maupun implisit, maka makna tersebut dapat disampaikan melalui framing visual dan/atau auditori. Hal ini dapat terjadi sebagaimana pembentukan makna dapat dirumuskan oleh semiotika yang menggunakan simbol-simbol dan bahasa dalam framing untuk menafsirkannya menjadi sebuah makna. Dari asumsi tersebut, penelitian ini kemudian mempertanyakan dalam suatu rumusan masalah, bagaimana sebuah film dapat memantik pembentukan makna yang berbeda-beda tersebut? Atau lebih spesifiknya, ada elemen apa saja di dalam film yang dapat memunculkan pembentukan makna tersebut? Lebih daripada menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis tentang proses terjadinya pembentukan simbol dan makna di antara audiens dan teks yang diterimanya. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk audiens ketika ingin menanggapi dan bereaksi terhadap dunianya, juga bagi pembuat film ketika ingin lebih mengeksplorasi karyanya. Pemahaman atas proses pembentukan simbol dan makna yang baru ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk memahami seni film maupun ragam seni lainnya.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan model studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca literasi yang ditulis oleh seorang tokoh atau dituliskan oleh seseorang mengenai tokoh-tokoh terpilih. Literasi dipilih dan dikumpulkan berdasarkan kriteria yang membahas atau memiliki kaitan dengan framing visual/auditori, semiotika, dan/atau peran ketiga hal tersebut dalam pembentukan makna di dalam sebuah film. Metode kualitatif dilakukan dengan melihat dan mengolah hasil studi pustaka dari literasi yang terkumpulkan untuk mencari tahu bagaimana terjadinya pembentukan makna melalui sarana framing visual/auditori di dalam sebuah karya seni film.

Data literasi yang dikumpulkan untuk mengkaji penelitian ini didapatkan dari reservasi data daring seperti Google Scholar dan Portal Garuda. Dari masing-masing reservasi data tersebut, kata kunci yang dicari adalah film, framing visual, framing auditori, semiotika, David Bordwell, Kristin Thompson, dan Roland Barthes. Data-data yang dikumpulkan berbentuk jurnal ilmiah dan buku yang dapat diakses secara daring. Data-data tersebut kemudian dibaca dan diproses untuk memadukan referensi dari masing-masing sumber dan untuk dijadikan penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian juga mengumpulkan literasi dari ketiga tokoh David Bordwell, Kristin Thompson, dan Roland Barthes untuk dijadikan dasar pembahasan topik. Melalui data-data tersebut, penelitian ini mengkaji proses terjadinya pembentukan simbol dan kemudian makna di antara audiens dan teks yang diterimanya, dengan memadukan data-data pemikiran dari tiga tokoh yakni David Bordwell, Kristin

Thompson, dan Roland Barthes yang membahas tentang framing visual, framing auditori, dan kajian semiotika. Ketiga tokoh ini dipilih karena penelitian akan menjelaskan proses terjadinya pembentukan simbol dari sebuah film yang terjadi karena adanya framing visual dan auditori yang dibahas oleh Bordwell dan Thompson. Penelitian ini kemudian membahas proses pembentukan simbol ini menjadi suatu makna melalui kacamata semiotika yang dibahas oleh Barthes. Perpaduan pemikiran ketiga tokoh ini dipilih karena dapat menjelaskan terjadinya pembentukan makna yang polisemik dalam berbagai audiens.

Penelitian ini menggunakan teori pembingkai atau framing visual dan auditori di dalam seni film yang dikemukakan oleh dua pengkaji seni film ternama, David Bordwell dan Kristin Thompson. Teori ini menyebutkan bahwa makna yang dibentuk oleh penonton film berasal dari penyerapan terhadap simbol-simbol yang dimunculkan di dalam film melalui elemen-elemen visual seperti sinematografi, mise-en-scène, pengayaan film, dan lainnya, serta elemen-elemen auditori seperti musik, sound effects, dan lainnya. Elemen-elemen yang tersebut memiliki peran penting tersendiri di dalam sebuah film. Teori semiotika yang dikemukakan oleh filsuf Roland Barthes juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan proses pembentukan simbol. Level tanda yang disampaikan oleh Barthes seperti konotasi, denotasi, dan mitos, serta konsep penanda dan petanda (signifier and signified) dapat menjadi metode untuk menjelaskan bagaimana framing visual dan auditori Bordwell dan Thompson dapat membentuk simbol yang kemudian dipersepsikan audiens untuk membentuk makna mereka sendiri. Penelitian ini ingin memadukan antara teori framing visual dan auditori dengan teori semiotika.

Proses analisis dalam penelitian ini sejalan dengan pendekatan metode poetika seni terpadu intertekstual dan intereksperiensial. Metode poetika seni terpadu intertekstual berfungsi sebagai pendekatan yang menjabarkan bagaimana teks dan konteks dapat saling mempengaruhi satu sama lain dan menciptakan teks dan konteks yang baru darinya. Metode poetika seni terpadu intereksperiensial berfungsi sebagai pendekatan yang menjabarkan bagaimana pengalaman dapat saling dipadukan untuk memperkaya atau bahkan menciptakan pengalaman baru yang bersama. Kedua metode pendekatan ini dapat menjabarkan bagaimana seorang audiens membangun persepsi dan memaknai suatu simbol yang ia terima di dalam suatu film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Neoformalisme: Perkawinan Teori Seni Film David Bordwell dan Kristin Thompson

David Jay Bordwell merupakan seorang ahli teori film dan sejarawan film yang berasal dari Amerika Serikat, lahir pada 23 Juli 1947 di Penn Yan, New York. Pada masa kecilnya di sana, Bordwell tinggal dalam sebuah rumah peternakan yang menurutnya “membatasi akses tontonannya”. Bordwell kemudian menemukan kecintaannya terhadap film dari program-program televisi yang menayangkan film-film klasik pada larut malam, serta dari buku-buku seperti *The Liveliest Art* oleh Arthur Knight dan *The Film Till Now* oleh Paul Rotha (Barnes, 2024). Beranjak dewasa, Bordwell menjalankan studi Sastra Inggris di State University of New York dan lulus pada tahun 1969. Ia melanjutkan studinya hingga mendapatkan gelar Ph.D. dari University of Iowa pada tahun 1973. Bordwell memulai

karirnya dengan menjabat sebagai seorang pengajar film di Department of Communication Arts di University of Wisconsin-Madison hingga dirinya pensiun pada tahun 2004 dan mendapatkan gelar Jacques Ledoux Professor Emeritus of Film Studies di universitas tersebut. Beberapa ahli teori film yang ternama menuliskan disertasi mereka di bawah bimbingan Bordwell seperti Edward Branigan, Murray Smith, dan Carl Plantinga. Pada 29 Februari 2024, Bordwell tutup usia di Madison, Wisconsin (Rosenwald, 2024).

Sepanjang hidupnya, Bordwell menuliskan lebih dari 15 buku yang membahas berbagai aspek dari sinema. Beberapa tulisannya yang ternama adalah *Narration in the Fiction Film* (1985), *Ozu and the Poetics of Cinema* (1988), *Making Meaning* (1989), dan *On the History of Film Style* (1997). Inspirasi dari tulisan-tulisan yang dikembangkan oleh Bordwell adalah dari tokoh-tokoh ahli teori film seperti Noel Burch dan tokoh-tokoh sejarawan seni seperti Ernst Gombrich. Tulisan-tulisan tersebut mencakup pembahasan-pembahasan seperti teori film klasik, sejarah dari seni film, sinema Hollywood klasikal dan kontemporer, serta “gaya film” sinema Asia Timur. Ia juga memiliki beberapa tulisan yang dianggap kontroversial dalam lingkaran sineas dunia, seperti pembahasan-pembahasan dalam teori film kognitif, sejarah puitis dari “gaya film”, dan kritiknya mengenai teori dan analisa film kontemporer.

Bordwell pernah menjalin kehidupan rumah tangga dengan Barbara Weinstein pada 1970, kemudian berakhir dengan perceraian. Pada 1979 Bordwell memutuskan untuk menikah dengan Kristin Thompson, istri terakhirnya yang juga menjadi rekan penulisnya. Kristin Thompson merupakan seorang ahli teori film, sejarawan, dan penulis buku yang berasal dari Amerika Serikat. Thompson menempuh pendidikan di University of Iowa dan lulus pada 1973, kemudian melanjutkan pendidikannya hingga memperoleh gelar Ph.D. Studi Film di University of Wisconsin-Madison. Jejak karir Thompson tercatat sebagai pengampu di berbagai pusat studi yang ternama seperti University of Wisconsin, the University of Iowa, Indiana University, the University of Amsterdam, dan the University of Stockholm. Thompson memiliki minat yang besar terhadap pengkajian teori seni film sehingga membuatnya menjadi tokoh ternama dalam lingkup pembahasan studi film, khususnya di dalam bidang naratif film, pengayaan film, dan sejarah film. Thompson selalu menaruh rasa ingin tahu tentang bagaimana sebuah karya film itu terstruktur serta bagaimana elemen-elemen di dalamnya dapat berpadu untuk bercerita dan menghibur audiensnya.

Thompson pertama kali menerbitkan bukunya sendiri pada 1981 dengan judul *Eisenstein's Ivan the Terrible: A Neoformalist Analysis*. Pada buku tersebut, Thompson membahas tentang formalisme dan neoformalisme. Pada saat penerbitan buku tersebut, Thompson sudah dikenal sebagai salah satu pemikir yang menggunakan teori formalisme yang memandang film dengan penitikberatan pada analisa pengayaan film dan struktur naratifnya. Thompson kemudian menentang pemikiran formalisme-nya sendiri dan mengembangkannya menjadi neoformalisme (Thompson, 1981).

Sepanjang pernikahan Bordwell dan Thompson, mereka telah bersama-sama menulis beberapa buku yang membahas tentang berbagai aspek di dalam sebuah film. Sedikitnya terdapat dua buku hasil kolaborasi pemikiran mereka yang menjadi artefak sangat berguna bagi pembelajaran untuk kajian film, yakni *Film Art: An Introduction* (1979) dan *Film History: An Introduction* (1994). Sampai saat ini, buku tersebut masih digunakan sebagai acuan

utama yang mendasar oleh berbagai kurikulum dari pusat-pusat studi di seluruh dunia yang berfokus pada pengkajian teori seni film. Buku-buku tersebut dianggap sangat bernilai dan berbobot besar dalam ekosistem dunia film, sehingga banyak tokoh ahli teori film yang menyebutnya “bersifat kanon” di dalam sejarah film (Nielsen, 2005).

Neoformalisme, sebagai salah satu pemikiran Bordwell dan Thompson yang paling dikenal, merupakan pemikiran yang melihat bahwa sebuah karya seni tidak boleh dilihat hanya dari aspek naratifnya saja, tetapi juga dari sisi aspek formanya. Artinya, para pemikir neoformalis melihat karya seni, dan dalam konteks ini melihat film, dengan penekanan pada struktur, “penggayaan”, dan estetika sambil tidak menghiraukan konteks dari mana film tersebut diproduksi dan diterima. Pemikiran ini mementingkan analisa dalam bagaimana elemen visual dan auditori di dalam sebuah film dapat berinteraksi dengan konten naratif dan tematik di dalamnya, dan bagaimana hal itu dapat memiliki dampak yang signifikan dalam bagaimana audiens menerima dan mengkonstruksi makna di dalam sebuah film. Neoformalisme dalam hal ini tidak hanya menitikberatkan elemen visual, auditori, dan naratif dari sebuah film, tetapi juga memadukannya dengan konteks di luar filmnya sendiri untuk melihat makna yang terkandung di dalamnya dapat disimbolkan dan diterima oleh audiens (Fiveable, 2024).

Buku *Film Art: An Introduction* membahas neoformalisme secara terperinci. Terdapat suatu bagian dari buku tersebut yang menjelaskan tentang forma suatu film yang merupakan sesuatu yang dikomposisikan secara struktural dan bertujuan. Artinya, semua aspek yang terdapat di dalam sebuah film seperti naratif, bunyi, penyuntingan, dan visual merupakan semacam instrumen yang berfungsi untuk melahirkan dan menyampaikan suatu makna. Perpaduan dari aspek-aspek inilah yang disebut dengan “forma film”, yakni suatu pola atau sistem di dalam sebuah film yang dapat membentuk dan mengarahkan ekspektasi dan pemahaman audiens terhadap suatu film melalui makna-makna yang ditunjukkannya. Selain forma film, pada buku tersebut juga membahas tentang penggayaan film, bunyi film, penyuntingan, sinematografi, *mise-en-scène*, dan lain sebagainya. Semua hal yang disebut merujuk pada pemikiran awal Bordwell mengenai bagaimana sebuah film membentuk dan menyampaikan makna kepada audiensnya (Bordwell dan Thompson, 1979).

Salah satu karya tulis yang pernah menggunakan pemikiran-pemikiran Bordwell untuk membahas suatu karya film adalah sebuah jurnal ilmiah oleh Nurhablisyah dan Susanti (2020) yang menganalisis sebuah film pendek Indonesia berjudul “Tilik” (2018). Pada tulisan ini, para penulis menjelaskan analisa mereka terhadap film pendek Tilik menggunakan pendekatan *mise-en-scène* yang dikembangkan oleh Bordwell. *Mise-en-scène* di dalam film ini digunakan sebagai penanda kondisi kelas sosial para tokoh-tokoh seperti bagaimana busana dan tata rias para ibu-ibu di dalam film itu sesuai dengan penggambaran stereotip “ibu-ibu” yang berasal dari kampung dan sering bertukar “gosip” tentang penduduk di sekitarnya. Selain itu, para penulis juga membahas mengenai elemen narasi sedemikian pemikiran Bordwell di dalam film ini dari segi penceritaan latar waktunya yang mereka anggap mengganggu logika jalan cerita dari film tersebut.

Melihat Aspek Auditori dalam Film menggunakan Neoformalisme

Salah satu aspek atau elemen dari film yang dibahas dalam buku *Film Art: An Introduction* adalah tentang bunyi di dalam film. Bordwell dan Thompson (1979) melihat elemen auditori dalam sebuah film sebagai sesuatu yang tidak boleh dipandang sebagai suatu elemen latar belakang yang tidak penting, tetapi sebagai sebuah entitas yang bisa mengkomplementer, memperkuat, dan memperumit visual dan naratif dari sebuah film. Elemen auditori di dalam film dapat mengarahkan fokus, membangun ketertarikan emosional, dan menyarankan tema. Bunyi atau elemen auditori di dalam film menjadi elemen yang sangat penting dalam pembangunan interpretasi dan pengalaman audiens dengan film. Hal ini didukung oleh tulisan Thompson dalam buku *Eisenstein's Ivan The Terrible: A Neoformalist Analysis* dan *Breaking the Glass Armor: Neoformalist Film Analysis* yang membahas tentang aspek-aspek forma dan konteksnya di dalam sebuah film, juga aspek bunyinya, sebagai berikut:

a. Aspek *Diegetic Sound* dan *Non-Diegetic Sound*

Melalui pendekatan neoformalis-nya, Thompson menyebutkan bahwa elemen auditori memiliki fungsi formal dan naratif di dalam film yang dihuninya. Maka elemen auditori menjadi entitas yang melekat pada bagian dari sebuah film, sebanding dengan sinematografi, penyuntingan, dan *mise-en-scène*. Thompson juga menyebutkan tentang *diegetic* dan *non-diegetic sound* di dalam film. *Diegetic sound* sebagai bunyi yang berasal dari dalam dunia yang ditunjukkan oleh sebuah film seperti perbincangan antara kedua karakter atau suara rintik hujan di atap rumah. *Non-diegetic sound* sebagai bunyi yang hadir di luar dunia dari cerita film tersebut seperti musik yang menemani sebuah adegan. Ia menjelaskan bahwa kedua tipe bunyi ini berfungsi untuk membangun dunia di dalam film tersebut selagi memanipulasi emosi audiens, menyarankan pergantian dalam suasana, atau menyorotkan sebuah tema dalam suatu adegan. Mengenai bunyi sendiri, Thompson menekankan bahwa elemen tersebut dapat membentuk persepsi audiens terhadap sebuah film, seperti bagaimana sebuah bunyi yang berisik dan tiba-tiba dapat mengejutkan audiens dan melepaskan ketegangan. Salah satu penggunaan aspek *diegetic* dan *non-diegetic sound* di dalam film yang justru menggunakannya untuk efek komedik adalah film *Top Secret!* (1984). Terdapat adegan dimana sekelompok karakter sedang diam-diam berjalan di rumput dengan suara rumput yang cukup terdengar. Lalu, salah satu dari mereka menegurnya dan mereka meneruskan perjalanannya tanpa terdengar lagi suara pijakan di rumput.

b. Aspek Musik dalam Film

Musik juga menjadi bagian dari elemen auditori sebuah film yang tak kalah penting. Ia menyebutkan bahwa musik dalam film dapat membentuk resonansi emosional dari para audiens seperti bagaimana sebuah musik yang menggunakan nada-nada minor dapat membangun suasana yang kelam atau melankolis. Salah satu penggunaan musik di dalam film yang menjadi suatu ikon dalam sejarah film adalah musik dari film *Jurassic Park* (1993), Dikomposisikan oleh John Williams, musik tersebut dapat mendefinisikan pengalaman masa kecil menonton film tersebut bagi suatu generasi audiens. Hanya beberapa nada dari musik pembuka film ini dapat memicu suatu reaksi nostalgia bagi audiens.

c. Aspek *Contrapuntal Sound*

Salah satu tipe bunyi yang juga disebut oleh Thompson adalah *contrapuntal sound* yang merupakan sebuah penggunaan bunyi yang bersifat kontras dengan visual yang disajikan di layar para audiens. Hal ini dapat menyebabkan disonansi yang membangun interpretasi yang mendalam dan ironis dalam para audiens seperti bagaimana sebuah adegan pembunuhan disajikan dengan musik yang bernada bahagia dapat menyaranakan ketidakstabilan mental pada seorang karakter di dalam film tersebut. Salah satu film yang melakukan ini dengan handal adalah *Reservoir Dogs* (1997). Disutradarai oleh Quentin Tarantino, film ini menggambarkan adegan brutal di mana seseorang sedang disiksa hingga berdarah-darah. Walaupun darah tersebut tidak banyak terlihat di adegan tersebut, yang membuatnya brutal adalah bagaimana sang penyiksa melakukan pekerjaannya dengan tenang dan selagi menyanyikan lagu *Stuck in the Middle With You* oleh Stealers Wheel. Dengan disonansi ketenangan dan keseruan lagu yang dimainkan disandingkan dengan aksi penyiksaan yang brutal, adegan ini menjadi contoh bagaimana *contrapuntal sound* dapat membuat suatu adegan menjadi terasa sangat brutal dan sulit ditonton.

Pemikiran Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang ahli teori literatur, filsuf, kritikus, dan ahli semiotika yang ternama dalam lingkup pemikiran intelektual pada abad ke-20. Barthes lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis. Barthes menjalankan studi di The University of Paris di mana ia mempelajari banyak hal seperti literatur klasikal, tata bahasa, dan filologi. Karir akademiknya sempat terganggu beberapa kali karena masalahnya dengan *tuberculosis*. Penyakit yang bertahan ini mendampakkan cara dia merefleksikan hidupnya yang membentuk gaya menulisnya yang introspektif. Kini, ia dikenal untuk sejumlah kritik yang disampaikan olehnya mengenai kultur, bahasa, dan makna. Ia juga mengeksplorasi banyak bidang-bidang seperti literatur, film, busana, dan fotografi. Ia mengembangkan beberapa pemikiran yang terkenal seperti konsep strukturalisme, pasca-strukturalisme, dan semiotika, yang kemudian mengarahkan cara para pemikir setelahnya memandang teori literatur, studi kultural, dan analisa media.

Pada awal hidupnya sebagai pemikir, Barthes memiliki pengaruh berat dari pemikiran-pemikiran Marxisme dan eksistensial. Namun seiring dirinya semakin tertarik pada pemikiran strukturalisme, yakni sebuah gerakan yang mencari tahu bagaimana itu sistem-sistem yang membangun atau menstrukturi kultur dan bahasa, kehidupan intelektualnya mulai berubah dan membentuk pemikiran-pemikiran Barthes yang dikenal pada masa kini. Pada bukunya yang diterbitkan pada tahun 1957 berjudul *Mythologies*, Barthes menganalisa kultur populer yang sedang mempopulasikan Prancis pada zaman itu melalui kacamata semiotika yang merupakan studi tentang simbol, tanda-tanda, dan makna. Dalam buku tersebut, ia melihat dan membedah benda-benda di kesehariannya seperti objek-objek, iklan-iklan, dan aktivitas-aktivitas untuk mengungkap pesan dan makna ideologis yang disembunyikannya. Barthes membuat argumentasi bahwa pesan dan makna tersembunyi ini, yang ia sebut *Mythologies*, telah menaturalisasikan nilai dan struktur, membuatnya seolah pengetahuan umum atau wajar.

Dari buku *Mythologies* dan tulisan lainnya, Barthes mendapatkan pengakuan sebagai salah satu pemikir intelektual yang memiliki peran besar dalam perkembangan ilmu semiotika. Berangkat dari pemikiran-pemikiran ahli semiotika sebelumnya, Ferdinand de Saussure, Barthes menggunakan kacamata semiotika untuk memandang berbagai fenomena yang hadir di dunia seperti literatur, seni rupa, dan film. Teori semiotika Barthes mengubah cara para pengkaji film dalam memandang film dengan menyatakan bahwa interpretasi makna tercipta dari interaksi di antara teks dan audiens. Dibandingkan melihat film dengan makna yang dirumuskan oleh pembuat film, teori Barthes mengajak penonton untuk memandang film sebagai sistem-sistem yang terdiri dari tanda-tanda yang berkomunikasi dengan audiens. Adapun aspek pemikiran Roland Barthes dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Signifier dan Signified dalam Teks

Beberapa pemikiran telah dikembangkan oleh Barthes dalam konteks film. Pertama adalah teori *signifier* dan *signified*, atau penanda dan petanda. *Signifier* atau penanda merupakan sebuah elemen visual atau auditori apapun di dalam film seperti sebuah dialog, sebuah gerakan kamera, atau sebuah busana karakter. *Signified* atau petanda adalah konsep atau makna yang dapat diterima dan diasosiasikan oleh audiens mengenai elemen tersebut, misalnya sebuah karakter yang mengenakan busana layaknya berada di rumah sendiri, maka makna yang diterimanya dapat berjenjang dari informalitas, kenyamanan, atau kekalahan, tergantung pada konteks dan interpretasi subjektif tiap audiens. Contohnya, di dalam film *The Grand Budapest Hotel* (2009), warna ungu dijadikan sebuah *signifier* atau penanda untuk *signified* atau petandanya yakni bahwa terdapat sebuah hubungan antar orang. Dalam film yang disutradarai oleh Wes Anderson ini, seorang karakter mengenakan baju warna ungu, lalu diceritakan bahwa sejumlah karakter lain yang juga mengenakan pakaian-pakaian bernuansa ungu ternyata memiliki hubungan dengan karakter yang pertama.

b. Death of the Author: Lepasnya Kekuasaan Makna

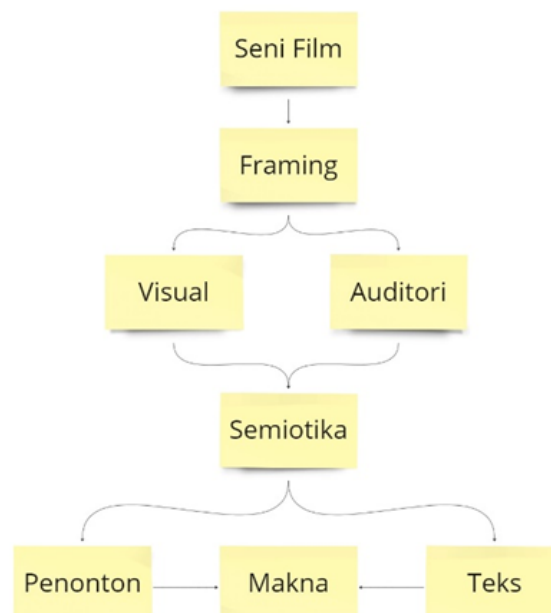
Berikutnya adalah konsep dari esai yang ditulis oleh Barthes pada tahun 1967 berjudul *The Death of the Author*. Konsep dari esai ini adalah bahwa makna yang muncul dari sebuah teks atau film sudah tidak berada di keinginan dan kemauan pembuatnya, tetapi di tangan interaksi audiens dengan teks dan filmnya sendiri. Hal ini menyarankan bahwa tiap anggota audiens dapat membawa pengalaman mereka masing-masing dalam menghadapi tanda-tanda di dalam film yang melahirkan makna yang berbeda-beda dan kompleks. Hal ini merupakan konsep dari polisemi, yang juga dibahas oleh Barthes, bahwa sebuah tanda bersifat terbuka untuk berbagai makna, tergantung interpretasi subjektif penerimanya. Contoh dari konsep ini adalah dari film *Mulholland Drive* (2001) yang disutradarai oleh David Lynch. Film ini memang sengaja dibuat agar susah untuk diinterpretasi oleh penonton. Banyak adegan yang tidak menyambung dengan satu sama lainnya. Karena ini, audiens dapat mempersepsi banyak hal yang berbeda-beda dari satu film tersebut. Film tersebut sekarang menjadi salah satu film yang dikenal sebagai paling misterius dan menantang audiens. Makna yang diinterpretasikan menjadi terlepas kepada masing-masing audiens.

c. Konsep Konotasi, Denotasi, dan Mitos dalam Teks

Konsep denotatif dan konotatif menjelaskan antara denotasi, sebuah makna yang terlihat di permukaan sebuah tanda, dan konotasi, sebuah makna yang lebih mendalam, kultural, atau simbolik. Salah satu contoh penerapan analisis dari pemikiran Barthes mengenai konotasi, denotasi, dan mitos di dalam film adalah pada jurnal ilmiah yang ditulis oleh Dianiya (2020). Pada tulisan tersebut, penulis memfokuskan pembahasan ke kesenjangan kelas sosial yang terlihat di dalam film *Parasite* (2019) yang dipandang melalui kacamata semiotika Roland Barthes. Penulis memaparkan beberapa adegan-adegan dari film *Parasite* (2019) yang kemudian disandingkan dengan satu sama lain. Salah satu contoh dari penyandingan adegan ini adalah perbandingan visual pemandangan dari dalam rumah milik keluarga yang miskin dan keluarga yang kaya. Penulis mengeksplorasi semiotika dari kedua adegan ini melalui konsep konotasi, denotasi, dan mitos. Konotasinya merupakan sajian framing visual dari kedua adegan tersebut yang menunjukkan pemandangan jalan sempit yang kumuh dari jendela ruang bawah tanah dan pemandangan kebun depan yang hijau dan terawat. Denotasinya merupakan penyajian kedua adegan yang memperlihatkan kondisi kehidupan kedua keluarga yang berkehidupan di dalam kelas sosial yang jauh berbeda. Mitosnya terdapat pada bagaimana kedua adegan ini menunjukkan bagaimana manusia menikmati hidupnya, keluarga yang miskin akan senang jika dapat tinggal di rumah yang mewah, tetapi tidak sebaliknya.

Framing Visual, Framing Auditori, hingga Pembentukan Makna dalam Film

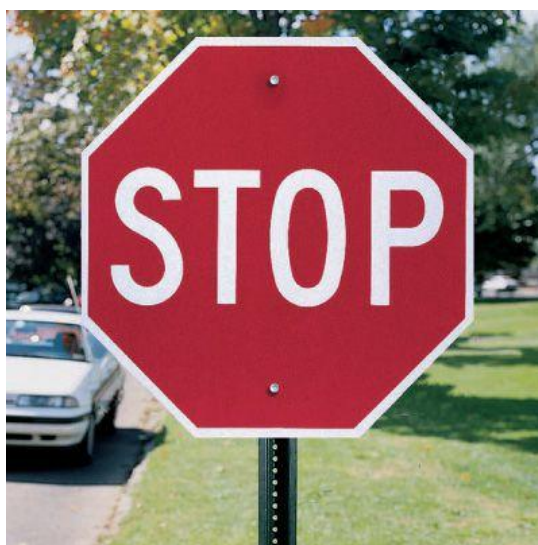
Berdasarkan hasil sintesa Pemikiran Bordwell, Thompson, dan Barthes, pembentukan makna dalam seni film dapat dirumuskan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Pembentukan Makna dalam Seni Film

Sintesa yang ingin disampaikan dari pemikiran Roland Barthes, David Bordwell, dan Kristin Thompson adalah bahwa melalui ilmu semiotika, framing visual dan auditori di dalam seni film dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi penonton terhadap makna yang terdapat di dalamnya. Di sini terdapat dua hal yang merupakan sejalan dengan metode poetika intertekstual. Teks-teks dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut berpaduan menjadi suatu teks baru yang menjelaskan proses terjadinya pembentukan makna tersebut. Selain itu, sesuai seperti metode poetika inter-eksperiensial, konteks dari pengalaman pribadi penonton juga akan berpaduan dengan teks yang dipancarkan oleh framing visual dan auditori di dalam film untuk menciptakan sesuatu yang baru: makna.

Sintesa ini akan lebih tergambarkan melalui sebuah skenario. Skenario yang akan digunakan sepanjang penjabaran sintesa ini adalah mengenai papan “STOP” yang berada di jalan raya seperti dalam gambar berikut:



Gambar 2. Ilustrasi Papan STOP di Jalan Raya.

Menurut pemikiran semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terdapat konsep mengenai petanda dan penanda yang merupakan makna di dalam sebuah pesan dan tanda yang dapat diterima sebagai rangsangan. Pikirkan ini sebagai papan merah oktagonal yang berwarna merah dengan tulisan kapital “STOP” di bidang datarnya (*signified*). Papan ini memancarkan makna yang sudah diterima oleh masyarakat umum sebagai tanda yang bermakna untuk memberitahu pengendara jalan raya untuk menghentikan kendaraan mereka saat melihat papan tersebut (*signifier*).

Penonton film melihat ini akan menerima makna yang sama. Hal ini karena konsep Barthes yang mengatakan bahwa sebuah teks melahirkan makna ketika terjadi interaksi dengan dirinya dan penerima teks tersebut. Penonton yang melihat papan merah ini akan menciptakan makna darinya. Dari makna yang diterima itu, terdapat tiga tahap pemahaman makna yang terjadi di dalam penonton: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yang mungkin terjadi adalah bahwa papan merah itu menandakan aturan lalu lintas di jalan raya. Konotasi yang mungkin terjadi adalah bahwa pada adegan itu akan ada kendaraan yang

berhenti di bawah papan tersebut. Mitos yang mungkin terjadi adalah bahwa terdapat oknum yang biasanya melanggar aturan lalu lintas ini, maka karena itu sang papan merah ditampilkan secara eksplisit.

Skenario yang cukup sederhana ini akan menjadi lebih rumit ketika kami menanggapi konsep-konsep teori seni film dalam framing visual menurut David Bordwell. Jika kami memandang adegan yang sama melalui kacamata konsep neoformalisme dalam film yang mempertimbangkan konteks pembuatan film tersebut daripada hanya formanya, maka penonton dapat menerima makna yang lebih mendalam. Misalnya, ternyata film yang mengandung adegan ini berjudul sesuatu yang memberi konotasi bahwa plot di dalamnya akan mengandung kecelakaan kendaraan bermotor atau sang sutradara menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami kecelakaan yang sebanding sehingga ia membuat film tersebut, maka penonton akan merasa cemas atau waspada saat melihat papan merah ini muncul di layar. Lalu, jika kami melihat *mise-en-scène* dari adegan tersebut yang menunjukkan bahwa papan merah tersebut memiliki retak-retakan, maka penonton dapat mempersepsikan bahwa pernah terjadi kecelakaan yang merusak papan ini sebelumnya, sehingga cukup lazim untuk mengasumsikan bahwa akan terjadi kecelakaan lagi dalam beberapa saat.

Kemudian, dengan mempertimbangkan konsep-konsep Kristin Thompson mengenai framing auditori dalam film, skenario tersebut akan semakin intens. Dari sisi *diegetic sound*, suara klakson dan mesin mobil yang berkicau dan bergeram bersama-sama, membuat suasana ricuh yang semakin membuat penonton terganggu dan risau. Lalu dari *non-diegetic sound*, terdapat bunyi musik yang mengandung nada-nada minor, menyampaikan pesan kepada penonton bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Tidak hanya itu, tetapi bunyi musik ini semakin membesar dan mendesak. Hingga akhirnya terdengar suara hentakan besi dengan besi yang amat dahsyat. Lalu keheningan.

Elemen-elemen framing dan semiotika tersebut sering terlihat di banyak film yang dicintai oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah film *The Avengers* (2012) yang disutradarai oleh Joss Whedon. Dalam film ini, semua elemen framing visual dan auditori hingga pembacaan semiotikanya dapat terlihat. Misalnya pada salah satu imaji di akhir film, terlihat Stark Tower yang telah mengalami kerusakan akibat peperangan yang terjadi di sekitarnya. Pada awal film, penonton diberi imaji bahwa bangunan tersebut memiliki tulisan "STARK" yang ditampilkan secara bangga di bagian depan gedungnya. Pada imaji akhir tersebut, huruf yang tersisa hanya "A." Imaji ini merupakan framing visual semiotik yang mengatakan bahwa dulunya, tokoh Tony Stark merupakan seorang yang egois dan individualis. Sekarang, setelah melalui pembangunan karakter sepanjang film, ia menjadi seseorang yang sudah bisa menerima dirinya sebagai bagian dari suatu tim yang memiliki tanggungjawab bersama yang lebih besar darinya. "STARK" sudah runtuh dan darinya bangkitlah "A," yang merupakan lambang dari tim Avengers. Lalu salah satu elemen yang paling melekat dalam memori penonton sedunia adalah musik dari film tersebut. Musik yang mudah diingat tersebut bahkan sudah melampaui filmnya sendiri dan menjadi bagian dari skena kultur populer dunia. Hal ini merupakan hasil dari framing auditori yang digunakan oleh pengarang musik tersebut, Alan Silvestri. Ia menggunakan melodi yang menggugah rasa keberanian dan alat

musik yang membangun rasa kemegahan untuk mengangkat emosi yang ingin dimunculkan oleh film *The Avengers*. Framing dan semiotika yang menjadi pemantik dan konsekuensinya sekaligus membuat film ini menjadi salah satu fenomena sinematik yang paling membekas di abad ke-21.

Jika terpisah-pisah, mungkin elemen-elemen tersebut tidak memiliki makna yang begitu dalam atau membekas kepada audiens. Tetapi ketika mereka berpaduan dan membentuk suatu kesatuan yang bekerjasama untuk membawa audiens ke dalam ruang pemikiran tertentu, maka kedua elemen visual dan auditori yang berkomunikasi melalui semiotika ini akan membuahkan sesuatu: makna. Makna yang tidak hanya berlalu-lalang saja, tetapi melekat dan membekas di dalam memori penonton. Makna yang menembus serba lapisan pemikiran dari lapisan pertama hingga seterusnya, tiap lapisan memproduksi dan mereproduksi makna yang lebih dalam dan lebih kompleks. Makna yang membuat sesuatu sederhana papan merah yang bertulisan “STOP” dan suasana lingkungannya dapat membuat adegan yang mencekam. Makna yang terjadi karena reaksi seorang penonton yang berinteraksi dengan suatu teks atau film. Inilah caranya framing visual dan auditori dari sebuah film dapat bekerjasama dengan bahasa semiotika untuk membuahkan suatu makna.

4. KESIMPULAN

Pemikiran dari Roland Barthes, David Bordwell, dan Kristin Thompson merupakan sudut-sudut pandang berbeda yang saling melengkapi dalam proses meraih pemahaman akan pembentukan makna dalam seorang penonton terhadap seni film. Melalui sudut pandang visualnya Bordwell dan auditorinya Thompson, mereka menunjukkan bahwa sebuah pembentukan makna dapat dipengaruhi oleh elemen formal dan kontekstual dari suatu film. Tidak hanya itu, elemen visual dan auditori yang sudah melalui proses framing dapat berinteraksi dengan semiotikanya Barthes untuk menghasilkan teks yang semakin mendalam. Melalui interaksi seorang penonton dan teks (film), dengan bantuan ketiga sudut pandang yang tersebut sebelumnya, sebuah makna dapat lahir.

Penelitian ini menyarankan penelitian lanjutan mengenai topik yang sama di mana seni film menjadi medium yang lebih diperhatikan dalam keseharian kehidupan masyarakat dan juga kegiatan pemerintahan karena dapat membentuk pemahaman dan pemaknaan terhadap kehidupan masyarakatnya. Untuk para pengkaji atau pembuat film di masa depan, penelitian ini menyarankan untuk dapat dijadikan dasar yang berguna dalam proses pembentukan atau pemahaman makna dalam karya seni mereka. Kepada pembaca secara individu, penelitian ini menyarankan untuk dapat mengubah dan memperdalam cara menonton dan memaknai film yang telah dikonsumsi olehnya, sekaligus memperkaya perspektif dalam mengembangkan seni perfilman di Indonesia.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ananda, Muhammad, Choiriyah, dan Jawasi. (2024). "Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol. 1". *Social Science and Contemporary* 2(2), 354-363. <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i2.421>
- "Archival Resources in Wisconsin: Descriptive Finding Aids," n.d. <https://digioll.library.wisc.edu/wiarchives/>
- Barnes, Mike. "David Bordwell, Preeminent Film Scholar, Dies at 76," 2024. <https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/david-bordwell-dead-film-scholar-1235841116/>
- Barthes, Roland, dan Annette Lavers. "Mythologies." *Books Abroad* 31, no. 4 (1972): 387.
- Barthes, Roland, Annette Lavers, dan Colin Smith. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1977.
- Bordwell, David, Noël Carroll, dan Deborah Knight. *Post-Theory: Reconstructing Film Studies*. *Journal of Aesthetic Education*. Vol. 32, 1998. <https://doi.org/10.2307/3333563>
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. Vol. 8. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2005. <https://doi.org/10.2307/1320438>
- Calvet, Louis-Jean, dan Sarah Wykes. *Roland Barthes: A Biography*. Indiana University Press, 1995. <https://archive.org/details/rolandbarthesbio0000calv/page/n5/mode/2up>
- Culler, Jonathan. *Barthes: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2001. <https://doi.org/10.1080/00107514.2019.1660719>
- Dianiya, Vicky. "REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IN FILM (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)." *Profetik Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2020): 1–226. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- "Intro to Film Theory: Neo-formalism," n.d. <https://library.fiveable.me/key-terms/introduction-to-film-theory/neo-formalism>
- L. Vogel, Harold. *Entertainment Industry Economics: A Guide for Financial Analysis*, 1986.
- Metz, Christian, dan Michael Taylor. *FILM LANGUAGE: A Semiotics of the Cinema*. *Studying The Third Man*. The University of Chicago Press, 1991. <https://doi.org/10.5040/9781800850675.0007>
- Nielsen, Jakob Isak. "16:9 in English: Bordwell on Bordwell: Part IV - Levels of Engagement," 2005. https://www.16-9.dk/2005-02/side11_inenglish.html
- Nurhablisyah, dan Khikmah Susanti. "ANALISIS ISI 'TILIK', SEBUAH TINJAUAN NARASI FILM DAVID BORDWELL." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 5, no. 4 (2020): 315–29. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/index>

- Pfeiffer, Lee. "The Jazz Singer film by Crosland [1927]." <https://www.britannica.com, 2024. https://www.britannica.com/topic/The-Jazz-Singer-film-1927>
- Prayoga, Hardiwan. "Presentasi Sinematik melalui Kontribusi Elemen Audio dalam Film Babi Buta yang Ingin Terbang." *Jurnal Kajian Seni* 3, no. 1 (2017): 43. <https://doi.org/10.22146/jksks.29864>
- Rivera, Joshua. "The Best Part of Jurassic Park Is Its Music," 2018. <https://www.gq.com/story/jurassic-park-vevo>
- Robbins, David. "Semiotics in Films: Theory, Functions and Examples," 2025. <https://edubirdie.com/examples/the-use-of-semiotics-in-films-functions-and-examples/#:~:text=Set in the 1900s%2C it,a beautiful audience engaging film>
- Rosenwald, Michael. S. "David Bordwell, Scholar Who Demystified the Art of Film, Dies at 76," 2024. <https://www.nytimes.com/2024/03/08/movies/david-bordwell-dead.html>
- Rosseinsky, Katie. "Mulholland Drive explained: A guide to David Lynch's movie," 2022. <https://www.radiotimes.com/movies/mulholland-drive-explained/>
- screenonline. "Come Along, Do! (1898)." <http://www.screenonline.org.uk, n.d. http://www.screenonline.org.uk/film/id/444430/>
- Shedwick, Gaby. "The Scene So Disturbing It Made Wes Craven Walk Out of This Tarantino Movie," 2024. <https://collider.com/tarantino-reservoir-dogs-wes-craven-walk-out/>
- Smith, Ian. "'Roundhay Garden Scene' recorded in 1888, is believed to be the oldest surviving film in existence." <https://www.thevintagenews.com, 2016. https://www.thevintagenews.com/2016/01/10/roundhay-garden-scene-is-believed-to-be-the-oldest-known-video-footage/>
- "Stop Signs," n.d. <https://www.seton.ca/stop-signs-scstp1a.html>
- "The Avengers (2012)," n.d. <https://www.imdb.com/title/tt0848228/>
- Thompson, Kristin. *Breaking The Glass Armor: Neoformalist Film Analysis*. New Jersey: Princeton University Press, 1988.
- . *Eisenstein's Ivan the Terrible: A Neoformalist Analysis*. Sustainability (Switzerland). Princeton University Press, 1981. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- "Top Secret! (1984)," n.d. <https://www.imdb.com/title/tt0088286/>